



Inkarnasi Yesus Sebagai Paradigma Kepemimpinan Gereja

Alfina Aprilla Awuy^a, Ineke Marlien Tombeng^b

^a*Universitas Kristen Indonesia Tomohon, alfinaawuy@gmail.com*

^b*Universitas Kristen Indonesia Tomohon, ineketombeng@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 13 Agustus 2025

Direvisi: 17 Oktober 2025

Disetujui: 19 Oktober 2025

Dipublikasi: 31 Oktober 2025

Kata Kunci:

Gereja, Inkarnasi Yesus,
Kepemimpinan Kristen,
Paradigma Pelayanan

Keywords:

*Church, incarnation of Jesus,
Christian Leadership, Ministry
Paradigm*

ABSTRAK

Kepemimpinan gereja sering kali dipahami secara struktural atau administratif, padahal secara teologis merupakan panggilan untuk menghadirkan kasih, kuasa, dan karakter Kristus di tengah umat. Berangkat dari perspektif teologi Reformed, khususnya pemikiran John Calvin tentang inkarnasi Kristus, penelitian ini bertujuan merumuskan paradigma kepemimpinan gereja yang berakar pada prinsip inkarnasional. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan teologis-doktrinal untuk menganalisis ajaran Alkitab dan karya Calvin tentang inkarnasi, serta relevansinya bagi kepemimpinan gereja masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inkarnasi Yesus merupakan model kepemimpinan yang menekankan tiga prinsip utama, yaitu kerendahan hati, solidaritas yang berdialog, dan transformasi yang memulihkan secara holistik. Paradigma ini menegaskan bahwa kepemimpinan gereja yang sejati bukan berpusat pada kuasa dan status, tetapi pada kehadiran yang melayani dan memulihkan. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa gereja masa kini perlu menumbuhkan spiritualitas kepemimpinan inkarnasional yang hadir di tengah umat, berempati terhadap pergumulan mereka, serta menghadirkan kasih Allah secara nyata dalam kehidupan dan pelayanan.

ABSTRACT

Church leadership is often viewed structurally or administratively, whereas theologically it is a calling to embody the love, power, and character of Christ among His people. Grounded in the Reformed theological perspective, particularly John Calvin's thought on the incarnation of Christ, this study aims to formulate a church leadership paradigm rooted in incarnational principles. Using a literature study with a theological-doctrinal approach, this research analyzes biblical teachings and Calvin's works on the incarnation and their relevance to contemporary church leadership. The findings reveal that the incarnation of Jesus provides a leadership model emphasizing three core principles: humility, dialogical solidarity, and holistic transformation. This paradigm affirms that genuine church leadership is not centered on power or position but on presence, service, and restoration. The study implies that today's church needs to cultivate an incarnational leadership spirituality—one that lives among

PENDAHULUAN

Gereja sepanjang sejarah selalu bergumul dengan dinamika kepemimpinan. Dari gereja mula-mula hingga era modern, kualitas rohani dan integritas pemimpin menjadi faktor penting yang menentukan arah dan kesetiaan umat kepada Kristus. Di tengah perubahan sosial, teknologi, dan budaya yang cepat, gereja menghadapi tantangan serius berupa krisis keteladanan dan kehilangan orientasi spiritual. Banyak pemimpin gereja lebih menonjol dalam peran struktural dan administratif, tetapi kurang menghadirkan kasih dan karakter Kristus dalam pelayanan sehari-hari (Lie 2020:18). Akibatnya, kepemimpinan gerejawi sering diukur melalui popularitas, jumlah anggota, atau pencitraan publik, bukan melalui kedewasaan rohani dan pengorbanan diri (Kasali 2018:74). Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari kepemimpinan yang berpusat pada salib menuju model yang berorientasi pada kuasa dan prestise. Oleh sebab itu, gereja perlu mengembalikan pemahaman kepemimpinan kepada fondasi teologis yang sejati, yaitu teladan Yesus Kristus sendiri sebagai Firman yang menjadi manusia (Yoh. 1:14).

Berbagai penelitian teologis telah menyoroti makna inkarnasi Yesus dalam konteks etika, soteriologi, dan spiritualitas, namun belum banyak yang mengkaji relevansinya secara langsung terhadap model kepemimpinan gereja. (Sijabat dan Sinaga 2024:12–15) Misalnya, Mbuilima menekankan inkarnasi sebagai dasar etika gereja multikultural, tetapi tidak menjelaskan implikasinya terhadap pola kepemimpinan yang kontekstual. (Mbuilima 2021:140–52) Malonda menyoroti aspek pemulihan holistik inkarnasi, namun pembahasannya tetap berfokus pada dimensi pastoral, bukan kepemimpinan struktural gereja. (Malonda 2021:45–46) Sementara itu, penelitian terbaru menegaskan pentingnya paradigma kepemimpinan inkarnasional yang mengintegrasikan kasih, solidaritas, dan transformasi sosial, namun belum banyak yang menautkannya dengan pemikiran klasik Reformed seperti Calvin (Bonhoeffer 1972:37–38; Nouwen 2020:39–41; Yunaldi 2022:22–25). Sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada teori kepemimpinan umum dan manajemen organisasi, bukan pada fondasi teologis yang mendalam. Misalnya, beberapa kajian terbaru menekankan pentingnya servant leadership dan transformational leadership dalam pelayanan gereja, tetapi jarang menelusuri akar teologisnya dalam doktrin inkarnasi. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam upaya mengintegrasikan refleksi klasik Calvin dengan tantangan kepemimpinan gereja kontemporer, sehingga memperlihatkan kesinambungan antara teologi dan praksis pelayanan. Inilah research gap yang berusaha diisi oleh penelitian ini. yakni, merumuskan kembali teologi inkarnasi sebagai paradigma kepemimpinan gereja yang berakar pada pemikiran John Calvin dalam kerangka teologi Reformed.

Inkarnasi bukan sekadar doktrin kristologis, tetapi merupakan bentuk nyata dari Artikel ini berargumen bahwa inkarnasi dalam pemikiran Calvin menyediakan kerangka normatif dan praktis bagi pembentukan kepemimpinan gereja yang rendah hati, solid, dan transformatif. Melalui studi pustaka dengan pendekatan teologis-doktrinal, tulisan ini bertujuan menjelaskan makna inkarnasi Yesus dalam terang ajaran Calvin dan menguraikan implikasinya bagi kepemimpinan gereja masa kini. Relevansi penelitian ini menjadi semakin nyata ketika gereja dihadapkan pada perubahan sosial yang cepat dan ekspektasi umat yang semakin kompleks. Pemahaman tentang inkarnasi sebagai paradigma kepemimpinan menolong gereja untuk melihat kembali bagaimana kasih Allah bekerja melalui kehidupan dan pelayanan yang nyata di tengah dunia. Dengan meneladani pola inkarnasional Kristus, kepemimpinan gereja dapat menjadi jembatan antara iman dan kehidupan, antara teologi dan pelayanan praktis. Dengan demikian, penelitian ini tidak

hanya memperkaya refleksi dogmatis tentang inkarnasi, tetapi juga menawarkan kontribusi praktis bagi pembaruan model kepemimpinan gerejawi yang kontekstual dan Kristosentris. Penelitian ini penting karena menawarkan paradigma kepemimpinan yang relevan bagi gereja di tengah perubahan sosial. Dengan meneladani Kristus yang berinkarnasi, gereja dapat memimpin bukan dari kekuasaan, melainkan dari kasih yang melayani.

KAJIAN LITERATUR

Kajian tentang inkarnasi Yesus telah menjadi perhatian penting dalam teologi Kristen, baik dalam tradisi klasik maupun kontemporer. Dalam dekade terakhir, pembahasan tentang inkarnasi kembali memperoleh perhatian dalam berbagai jurnal teologi, khususnya dalam kaitannya dengan spiritualitas, etika, dan kepemimpinan Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa inkarnasi bukan hanya isu kristologis tradisional, tetapi juga fondasi bagi pembaruan praksis gereja di masa kini. Dalam pemikiran John Calvin, inkarnasi dipahami sebagai tindakan kasih Allah yang merendahkan diri untuk menyelamatkan manusia berdosa. Melalui pengosongan diri (*kenosis*), Sang Firman mengambil rupa manusia agar manusia memperoleh kembali martabat dan kehidupan baru di dalam Allah (Calvin 2011:98). Bagi Calvin, tindakan ini bukan sekadar peristiwa sejarah, tetapi pusat dari karya penebusan yang menyingkapkan kerendahan hati dan kasih Allah yang tak terbatas (Calvin 2011:112). Pandangan ini kemudian dihidupi dalam refleksi para teolog modern yang melihat inkarnasi bukan hanya sebagai doktrin kristologis, melainkan sebagai pola hidup dan kepemimpinan. Dietrich Bonhoeffer, misalnya, menegaskan bahwa Allah dalam Kristus hadir sebagai Allah yang menderita, yang memilih untuk berada di tengah dunia dan berpartisipasi dalam penderitaan manusia (Bonhoeffer 1972:361–62). Pandangan Bonhoeffer ini memperluas makna inkarnasi dari sekadar teologi keselamatan menuju solidaritas eksistensial yang menjadi dasar bagi pelayanan dan kepemimpinan yang berempati. Dalam kerangka ini, pemikiran Bonhoeffer dapat dipandang sebagai pengembangan praksis dari prinsip kerendahan hati yang telah digagas Calvin. Kedua teolog ini, meski hidup dalam konteks berbeda, menekankan bahwa kepemimpinan Kristen berakar pada penyangkalan diri dan kesediaan untuk berbagi penderitaan dengan sesama.

Sementara itu, Henry J. M. Nouwen menafsirkan inkarnasi sebagai model kepemimpinan yang bersumber dari hati yang mengenal keheningan dan kasih. Dalam bukunya *In the Name of Jesus*, Nouwen mengajak pemimpin Kristen untuk memimpin dari kedalaman spiritualitas, bukan dari rasa kuasa (Nouwen 2020:37–39). Kepemimpinan inkarnasional, menurutnya, adalah kepemimpinan yang lahir dari kehadiran Allah dalam diri manusia yang rendah hati dan siap melayani. Pandangan ini menegaskan bahwa spiritualitas inkarnasional menjadi inti dari kepemimpinan yang membangun komunitas dan bukan sekadar organisasi. Beberapa teolog dan peneliti kontemporer juga menekankan dimensi sosial dan transformatif dari inkarnasi. Frits A. Malonda melihat bahwa inkarnasi tidak berhenti pada penebusan, melainkan mengandung daya pembaruan (*transformasi holistik*) yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia (Malonda 2021:45). Daniel Yunaldi menegaskan bahwa inkarnasi menjadi dasar bagi perubahan hidup orang percaya yang nyata di tengah Masyarakat (Yunaldi 2022:22). Pandangan serupa juga muncul dalam tulisan Mbuilima yang menyoroti penerapan karya inkarnasi Kristus dalam gereja multikultural sebagai bentuk solidaritas dan keadilan sosial (Mbuilima 2021:140–42). Dalam konteks akademik yang lebih luas, pemikiran teolog seperti Jürgen Moltmann dan N. T. Wright juga memperkaya pemahaman tentang inkarnasi dengan menekankan implikasi sosial dan eskatologisnya. Moltmann melihat inkarnasi sebagai tindakan Allah yang terus-menerus memperbarui dunia melalui Roh Kudus, sedangkan Wright menyoroti bahwa inkarnasi menandai dimulainya pembalikan tatanan dunia yang lama menuju

kerajaan Allah yang penuh kasih dan keadilan (Moltmann 2019:47–48; Wright 2018:113). Perspektif ini membuka ruang refleksi baru bagi gereja untuk memahami inkarnasi sebagai misi kehadiran yang aktif di tengah dunia yang terluka.

Dari berbagai kajian tersebut tampak bahwa inkarnasi memiliki makna yang luas mencakup dimensi teologis, sosial, dan pastoral. Namun sebagian besar studi masih berfokus pada aspek soteriologis atau moralitas etis. Masih jarang ditemukan penelitian yang secara khusus menempatkan inkarnasi sebagai paradigma kepemimpinan gereja yang menyeluruh. Karena itu, artikel ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menafsirkan inkarnasi Yesus sebagai dasar teologis dan praktis bagi kepemimpinan yang rendah hati, solider, dan transformatif dalam kehidupan gereja masa kini. Inkarnasi tidak lagi dipahami hanya sebagai peristiwa teologis, melainkan sebagai prinsip yang menuntun gaya hidup dan pelayanan yang berakar pada kasih, empati, dan pengorbanan Kristus. Dalam konteks kepemimpinan gereja abad ke-21, teologi inkarnasi menghadirkan jawaban terhadap krisis otentisitas dan kemanusiaan. Dunia yang sarat dengan kompetisi, manipulasi citra, dan hilangnya empati membutuhkan kepemimpinan yang berakar pada kasih Allah yang hadir di tengah manusia. Gereja tidak dapat memisahkan spiritualitas dari tanggung jawab sosial, karena keduanya menyatu dalam teladan Kristus yang berinkarnasi. Melalui pemahaman ini, kepemimpinan Kristen dipanggil untuk menampilkan wajah Allah yang peduli, bukan berjarak; yang membangun, bukan menjatuhkan. Dengan demikian, inkarnasi tidak hanya menjadi doktrin teologis, melainkan juga visi etis dan praksis yang menuntun gereja untuk menjadi saksi kasih Allah di tengah masyarakat yang haus akan pemulihan dan pengharapan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang bersifat teologis-doktrinal. Fokus utama penelitian ini adalah menelaah konsep inkarnasi Yesus sebagai paradigma kepemimpinan gereja berdasarkan sumber-sumber teologis yang relevan. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian yang bertujuan menggali dan menganalisis makna teologis melalui refleksi terhadap teks Alkitab, pemikiran teolog klasik, dan kajian kontemporer (Sugiyono 2019:12). Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Alkitab serta tulisan-tulisan utama John Calvin, khususnya *Institutes of the Christian Religion*, yang menjadi dasar kajian teologis utama. Sumber sekunder mencakup berbagai literatur pendukung seperti buku teologi, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang membahas tema inkarnasi, kepemimpinan gereja, dan pelayanan Kristen dalam konteks masa kini. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur yang relevan baik dari perpustakaan maupun sumber daring yang dapat diakses secara terbuka.

Analisis data dilakukan dengan cara mengkaji, membandingkan, dan menafsirkan pandangan-pandangan teolog yang berkaitan dengan topik penelitian. Proses ini dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: (1) mengidentifikasi konsep utama mengenai inkarnasi dan kepemimpinan, (2) mengklasifikasi pandangan dari teolog klasik dan modern, (3) menafsirkan prinsip-prinsip teologis yang ditemukan, serta (4) mengaitkannya dengan konteks kepemimpinan gereja masa kini secara reflektif. Pendekatan ini membantu peneliti menemukan sintesis teologis yang relevan dan aplikatif bagi kehidupan gereja (Enns 2014:210). Seluruh proses penelitian dilakukan secara sistematis dengan tetap memperhatikan validitas sumber dan konsistensi analisis. Dengan metode ini, hasil penelitian dapat diuji kembali dan diikuti oleh peneliti lain yang menggunakan prosedur serupa. Penelitian ini dilaksanakan dengan kegiatan utama dilakukan di perpustakaan Fakultas Teologi serta melalui akses digital terhadap sumber-sumber akademik nasional dan internasional (Yunaldi 2022:22).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan hasil analisis teologis yang diperoleh melalui kajian pustaka dan refleksi doktrinal mengenai inkarnasi Yesus Kristus dalam pemikiran John Calvin serta relevansinya terhadap kepemimpinan gereja masa kini. Inkarnasi dipahami bukan sekadar peristiwa historis atau konsep dogmatis, melainkan realitas iman yang memancarkan paradigma kepemimpinan yang hidup dan kontekstual. Dalam Kristus yang berinkarnasi, Allah memperlihatkan bahwa kepemimpinan sejati tidak berpusat pada otoritas, kuasa, atau struktur, melainkan pada kehadiran yang melayani dan kasih yang memulihkan. Oleh karena itu, bagian pembahasan ini tidak hanya menyoroti aspek teoretis dari doktrin inkarnasi, tetapi juga mengelaborasi bagaimana nilai-nilai teologis tersebut membentuk pola kepemimpinan gereja yang relevan bagi zaman ini.

Dalam kerangka teologi Reformed, Calvin memahami inkarnasi sebagai inti dari seluruh karya keselamatan Allah. Melalui pengosongan diri (*kenosis*), Kristus mengajarkan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang rela menundukkan diri di bawah kehendak Allah dan bersekutu dengan penderitaan manusia. Pemahaman ini menjadi dasar bagi model kepemimpinan gereja yang rendah hati, solider, dan transformatif. Ketiga dimensi tersebut tidak berdiri terpisah, melainkan membentuk satu kesatuan yang saling melengkapi dalam spiritualitas kepemimpinan yang inkarnasional. Kerendahan hati menata hati pemimpin untuk melayani tanpa pamrih; solidaritas meneguhkan kehadiran pemimpin yang peka terhadap realitas umat; sedangkan transformasi menuntun pemimpin untuk menghadirkan karya Allah yang memperbarui hidup dan struktur sosial.

Namun demikian, realitas kepemimpinan gereja masa kini sering menunjukkan kesenjangan antara teologi dan praksis. Banyak pemimpin gerejawi yang menonjol dalam wacana teologis, tetapi kurang menghadirkan kehadiran yang nyata dan solider di tengah pergumulan umat. Inkarnasi, yang seharusnya menjadi dasar spiritualitas kepemimpinan, sering kali direduksi menjadi simbol liturgis atau narasi teologis yang jauh dari praksis hidup. Dalam konteks inilah, pemikiran Calvin memberi kritik yang tajam: kepemimpinan tanpa penyangkalan diri dan pengosongan diri kehilangan roh Injil. Calvin menegaskan bahwa kemuliaan Kristus justru tampak dalam ketaatan dan penderitaan-Nya, bukan dalam kuasa atau pencitraan manusiawi. Dengan demikian, kepemimpinan gereja yang sejati seharusnya ditandai oleh kesediaan untuk memasuki realitas manusia sebagaimana Kristus sendiri masuk ke dalam dunia ini. Pendekatan teologis-reflektif terhadap inkarnasi ini menjadi sarana korektif bagi gereja untuk mengevaluasi model kepemimpinan yang terlalu administratif dan kehilangan daya spiritual. Melalui teologi inkarnasi, gereja diajak untuk memahami bahwa kepemimpinan bukan sekadar jabatan, tetapi partisipasi dalam karya Allah yang berbelas kasih. Hasil dan pembahasan berikut akan menelusuri tiga dimensi utama kepemimpinan inkarnasional—kerendahan hati, solidaritas dialogis, dan transformasi diakonal—sebagai wujud konkret dari kehadiran Kristus yang terus bekerja dalam sejarah.

Kepemimpinan yang Rendah Hati (*Kenosis*)

Inkarnasi Yesus merupakan manifestasi tertinggi dari kerendahan hati Allah. Dalam peristiwa ini, Sang Firman yang kekal tidak mempertahankan kemuliaan-Nya, tetapi rela merendahkan diri dengan mengambil rupa manusia (Flp. 2:6–8). Tindakan ini bukan sekadar simbol kasih, melainkan tindakan konkret dari Allah yang memilih jalan pelayanan dan penderitaan demi keselamatan manusia. Dalam pandangan John Calvin, kerendahan diri Kristus adalah inti dari karya penebusan, sebab Allah yang kudus “menundukkan diri” untuk menjangkau manusia yang lemah dan berdosa (Calvin 2011:98). Melalui inkarnasi,

Allah memperlihatkan bahwa kekuasaan sejati bukanlah dominasi, tetapi kasih yang melayani.

Dalam perspektif teologi Reformed, tindakan pengosongan diri (kenosis) menunjukkan bahwa Allah tidak memimpin dari kejauhan, tetapi dengan memasuki kondisi manusia dan menanggung penderitaannya. Calvin menyebut tindakan ini sebagai *mirabilis commercium* artinya pertukaran yang ajaib antara keilahian dan kemanusiaan, di mana Kristus mengambil apa yang manusia miliki agar manusia memperoleh apa yang menjadi milik-Nya (Calvin 2011:112). Di sini, kerendahan hati Kristus bukan hanya kualitas moral, tetapi juga fondasi ontologis kepemimpinan ilahi yang membebaskan.

Model kepemimpinan gereja yang berakar pada kenosis Kristus menuntut pemimpin untuk memimpin dengan kesadaran bahwa pelayanan adalah bentuk pengosongan diri. Dalam konteks gereja masa kini, kerendahan hati menjadi nilai yang semakin langka di tengah budaya kompetitif dan citra publik. Banyak pemimpin rohani lebih menonjolkan otoritas dan reputasi dibanding kerelaan untuk melayani dari bawah (Lie 2020:21). Paradigma inkarnasional menantang orientasi tersebut dengan mengingatkan bahwa kemuliaan Kristus justru terpancar melalui ketaatan dan kerendahan hati.

Kerendahan hati yang sejati bukanlah pasif atau lemah, melainkan kekuatan spiritual yang memungkinkan seseorang untuk mengasihi tanpa pamrih (Stott 2001:115). Dalam praktik kepemimpinan gerejawi, hal ini terlihat ketika pemimpin tidak hanya mengatur dari atas, tetapi terlibat langsung dalam kehidupan jemaat. Ia rela kehilangan kenyamanan dan pengakuan demi membangun kehidupan rohani umat. Sebagaimana Kristus membasuh kaki murid-murid-Nya (Yoh. 13:14–15), demikian pula pemimpin gereja dipanggil untuk memimpin dengan kesediaan hati yang melayani. Kerendahan hati juga memiliki dimensi formasional: ia membentuk karakter pemimpin agar semakin serupa dengan Kristus (Lumentut 2021:72). Gereja yang memelihara spiritualitas kenosis akan melahirkan pemimpin yang tidak mencari kehormatan, melainkan hidup dalam ketaatan dan pengorbanan. Dengan demikian, kepemimpinan gereja tidak lagi ditentukan oleh kemampuan manajerial atau retorika, tetapi oleh kedalaman relasi dengan Allah yang mengosongkan diri demi manusia.

Dalam konteks kepemimpinan gereja di Indonesia, spiritualitas kenosis memiliki implikasi praktis yang luas. Pemimpin yang meneladani Kristus akan berani hidup sederhana, menghindari gaya hidup konsumtif, dan mengutamakan integritas di atas penampilan lahiriah. Spiritualitas ini membentuk karakter pelayan yang tidak mencari pengakuan, tetapi berfokus pada kesetiaan dalam tugas pelayanan. Gereja masa kini membutuhkan pemimpin yang mampu menginspirasi bukan dengan kata-kata besar, tetapi dengan kehidupan yang autentik. Dalam hal ini, kenosis bukan hanya doktrin teologis, tetapi juga jalan pembentukan diri yang menuntun pemimpin untuk semakin menyerupai Kristus dalam setiap aspek kehidupannya. Dalam dunia pelayanan modern yang sarat eksposur publik dan kompetisi antarjemaat, kerendahan hati menjadi bukti nyata dari kepemimpinan yang sejati. Pemimpin yang berjiwa kenosis tidak mencari sorotan, melainkan memberi ruang bagi karya Roh Kudus untuk bekerja melalui dirinya. Gereja di Indonesia dapat menghidupi spiritualitas ini dengan menumbuhkan budaya pelayanan yang saling melengkapi, bukan saling menonjolkan. Kerendahan hati juga berarti kesiapan untuk belajar, dikoreksi, dan dibentuk oleh komunitas iman. Dalam semangat inilah, kepemimpinan gereja menemukan kembali maknanya sebagai pelayanan kasih yang sederhana namun berdaya ubah besar bagi kehidupan umat.

Kepemimpinan yang Solider dan Berdialog

Inkarnasi Yesus tidak hanya menunjukkan kerendahan hati Allah, tetapi juga solidaritas-Nya yang penuh kasih terhadap manusia. Ketika Firman menjadi daging (Yoh. 1:14), Allah tidak sekadar hadir secara simbolik, tetapi sungguh-sungguh masuk ke dalam sejarah manusia merasakan penderitaan, kegembiraan, dan pergumulan mereka. Dalam peristiwa ini, Allah menjadi Allah yang “bersama kita,” bukan Allah yang jauh di takhta surgawi (Sijabat dan Sinaga 2024:12–13). Yesus hadir di tengah masyarakat yang tertindas dan terpinggirkan. Ia makan bersama pemungut cukai, berbicara dengan perempuan Samaria, menyentuh orang sakit, dan menangis atas kematian Lazarus (Yoh. 11:33–35). Tindakan-tindakan ini menegaskan solidaritas Allah yang nyata, bukan sekadar belas kasih dari jauh. Menurut Bonhoeffer, solidaritas Kristus adalah kasih yang menderita; “Allah yang menderita adalah satu-satunya Allah yang dapat menolong.” (Bonhoeffer 1972:361). Calvin menegaskan bahwa melalui inkarnasi, Kristus menjadi Mediator yang memikul penderitaan manusia agar mereka dapat mendekat kepada Allah tanpa rasa takut (Calvin 2011:145). Dengan demikian, kepemimpinan yang meneladani inkarnasi adalah kepemimpinan yang hadir bukan hanya berbicara dari mimbar, tetapi berjalan bersama umat di tengah pergumulan hidup mereka.

Dalam konteks gereja masa kini, solidaritas sering kali hilang di tengah birokratisasi pelayanan. Banyak pemimpin lebih sibuk dengan agenda administratif ketimbang membangun relasi dengan umat. Padahal, kepemimpinan inkarnasional menuntut keterlibatan personal, kepekaan sosial, dan empati terhadap penderitaan manusia (Mbuilima 2021:142). Seorang pemimpin gereja yang solider akan hadir di rumah sakit, di jalanan, dan di tempat di mana umat mengalami luka kehidupan. Selain solidaritas, inkarnasi juga menampilkan dimensi dialogis. Yesus tidak memaksa manusia untuk percaya, tetapi berdialog dengan mereka dalam kasih. Dalam percakapan dengan perempuan Samaria (Yoh. 4:7–26), Yesus membuka ruang dialog yang memulihkan. Kepemimpinan gereja yang berdialog berarti bersedia mendengarkan, bukan hanya mengajar; berbicara dalam bahasa umat, bukan bahasa kekuasaan (Mbuilima 2021:148). Solidaritas dan dialog berjalan beriringan: tanpa solidaritas, dialog menjadi formalitas; tanpa dialog, solidaritas kehilangan kedalaman. Henry Nouwen menyebut kepemimpinan semacam ini sebagai “kepemimpinan yang berakar dalam empati dan kehadiran.” (Nouwen 2020:39–41). Pemimpin tidak lagi menjadi figur yang berjarak, melainkan sahabat yang mendengarkan, menemani, dan menolong umat menemukan kehendak Allah dalam realitas hidup mereka. Kepemimpinan seperti ini menuntut kehadiran yang otentik dan konsisten bukan hanya saat pelayanan berlangsung, tetapi juga dalam keseharian hidup. Ketulusan dan empati yang terus dipelihara akan meneguhkan kesaksian gereja sebagai komunitas yang hidup dari kasih Allah sendiri.

Dalam konteks masyarakat yang semakin plural, gereja dihadapkan pada tugas membangun jembatan antariman dan antargolongan. Kepemimpinan yang solider dan berdialog menuntut kepekaan sosial dan kemampuan mendengar dengan empati. Di banyak daerah, gereja telah menjadi tempat perjumpaan lintas budaya melalui kegiatan kemanusiaan, pendidikan, dan advokasi. Pemimpin yang hadir di ruang-ruang dialog bukan hanya menyuarakan kebenaran, tetapi juga menghadirkan kasih Allah yang menghargai setiap pribadi. Di sinilah gereja mempraktikkan inkarnasi secara nyata: hadir di tengah dunia tanpa kehilangan identitasnya, dan menjadi sahabat bagi semua orang. Oleh karena itu, gereja masa kini dipanggil untuk memulihkan kembali dimensi solidaritas dan dialog dalam kepemimpinan. Di tengah dunia yang plural dan penuh ketegangan sosial, kepemimpinan yang solider dan berdialog bukan hanya relevan, tetapi mutlak diperlukan untuk menghadirkan wajah Kristus yang penuh kasih dan pengertian. Bentuk konkret dari kepemimpinan yang solider dan berdialog dapat diwujudkan melalui

keterlibatan aktif gereja dalam berbagai persoalan kemanusiaan. Di tengah krisis sosial, bencana alam, dan ketegangan antaragama, pemimpin gereja dipanggil menjadi jembatan kasih dan rekonsiliasi. Hal ini menuntut kesediaan untuk keluar dari kenyamanan institusional dan hadir bersama masyarakat yang menderita. Dialog lintas iman, pelayanan sosial lintas budaya, serta pendampingan bagi korban kekerasan merupakan bentuk nyata dari solidaritas inkarnasional. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjadi suara moral, tetapi juga teladan kasih yang bekerja di tengah dunia.

Kepemimpinan yang Transformatif dan Memulihkan Secara Holistik (Diakonia)

Dalam terang pengalaman inkarnasional yang nyata, setiap tindakan kepemimpinan Kristen sesungguhnya adalah partisipasi dalam karya Allah yang mentransformasi dunia. Pemimpin gereja bukan sekadar pengelola pelayanan, tetapi rekan sekerja Kristus yang dipanggil menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam realitas konkret masyarakat. Inkarnasi Yesus bukan hanya wujud solidaritas Allah, tetapi juga tindakan transformasi yang menyeluruh. Kehadiran Kristus di dunia membawa pembaruan yang melampaui dimensi spiritual, menjangkau kehidupan sosial, emosional, dan fisik manusia. Melalui pelayanan-Nya, Yesus tidak hanya mengajar, tetapi juga menyembuhkan, memulihkan martabat, dan mengubah arah hidup banyak orang (Malonda 2021:45). Bagi Calvin, karya keselamatan Kristus meliputi dua dimensi: penebusan dan pembaruan (Calvin 2011:210–11). Penebusan adalah tindakan Allah yang membebaskan manusia dari dosa, sementara pembaruan (regeneration) adalah karya Roh Kudus yang mengubah manusia menjadi serupa dengan Kristus. Dengan demikian, inkarnasi memiliki dimensi diakonal yang aktif: Allah tidak hanya menyelamatkan, tetapi juga membangun ulang kehidupan manusia.

Kepemimpinan gereja yang meneladani inkarnasi berarti kepemimpinan yang membawa transformasi nyata. Pemimpin gereja dipanggil bukan hanya untuk memelihara keadaan yang ada, tetapi untuk memulihkan dan memperbarui (Yunaldi 2022:24). Dalam terang teologi inkarnasi, pelayanan diakonal bukan sekadar aktivitas sosial, tetapi ekspresi iman yang mengalir dari kasih Allah yang berinkarnasi. Transformasi yang dimaksud tidak hanya terjadi pada individu, tetapi juga komunitas dan struktur sosial. Gereja yang menghidupi kepemimpinan inkarnasional akan menjadi agen perubahan yang menegakkan keadilan, menguatkan yang lemah, dan memulihkan yang terpinggirkan (Bosch 2011:310). Dengan demikian, kepemimpinan transformatif bukanlah sekadar strategi organisasi, tetapi tindakan iman yang menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di dunia.

Dalam konteks Indonesia, di mana banyak gereja berhadapan dengan kemiskinan, kekerasan, dan ketidakadilan sosial, paradigma kepemimpinan yang memulihkan menjadi sangat relevan. Pemimpin gereja harus berani melampaui batas gedung gereja dan masuk ke dalam realitas masyarakat (Wibowo 2020:33). Seperti Yesus yang datang menyentuh yang sakit dan berdialog dengan yang tertolak, demikian pula gereja harus hadir secara diakonal menyembuhkan luka sosial dan menyalurkan kasih Allah dalam tindakan nyata. Paradigma kepemimpinan ini juga berimplikasi pada pembentukan komunitas. Gereja yang dipimpin secara inkarnasional akan menjadi komunitas yang saling memulihkan, meneguhkan, dan memperbarui kehidupan anggotanya (Alexander dan Nestingen 2018:88). Kepemimpinan transformatif tidak berhenti pada khotbah, tetapi diwujudkan dalam kehidupan bersama yang penuh kasih dan solidaritas. Dengan demikian, dimensi diakonal dari inkarnasi menegaskan bahwa pemimpin gereja bukan hanya pengajar atau administrator, melainkan pelayan yang menghadirkan kasih Allah dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Kepemimpinan inkarnasional membawa gereja keluar dari zona nyaman menuju pelayanan yang hidup di tengah dunia yang terluka.

Pelayanan diakonal yang bersumber dari semangat inkarnasi menantang gereja untuk berperan aktif dalam pemulihan sosial yang berkelanjutan. Gereja tidak dapat hanya

menjadi pengamat, tetapi harus hadir sebagai penggerak perubahan melalui pendidikan, pendampingan ekonomi, dan pelayanan bagi yang terpinggirkan. Pemimpin inkarnasional akan menuntun jemaat untuk memahami bahwa setiap tindakan kasih, sekecil apa pun, merupakan perpanjangan tangan Allah dalam dunia. Di tengah realitas kemiskinan dan krisis kemanusiaan, kepemimpinan seperti ini menjadi tanda nyata dari kasih Kristus yang memulihkan dan menghidupkan. Diakonia sebagai ekspresi dari kepemimpinan inkarnasional bukanlah kegiatan karitatif sesaat, melainkan gerakan transformasi yang berkelanjutan. Pelayanan yang berorientasi pada kasih harus menjadi pola hidup komunitas, bukan sekadar proyek sosial. Pemimpin gereja berperan penting membentuk kesadaran kolektif bahwa setiap anggota jemaat adalah pelayan diakonal yang dipanggil untuk menjadi berkat bagi dunia. Dengan demikian, transformasi yang dihasilkan tidak berhenti pada pemulihan individu, tetapi menembus struktur sosial dan budaya, membawa tanda-tanda kerajaan Allah yang penuh keadilan, damai, dan sukacita. Gereja yang hidup dalam semangat inkarnasi akan menjadi agen harapan di tengah dunia yang haus akan kasih dan pemulihan sejati.

Ketiga dimensi kepemimpinan inkarnasional yaitu kerendahan hati, solidaritas dialogis, dan transformasi holistic mewakili satu kesatuan utuh dari gaya kepemimpinan Yesus Kristus. Kenosis mengajarkan pemimpin untuk mengosongkan diri dari ego dan ambisi pribadi; solidaritas mengajak pemimpin untuk berjalan bersama umat dalam empati dan kasih; sementara transformasi memanggil pemimpin untuk memperbaiki dunia dengan kekuatan Injil. Paradigma ini memberi arah baru bagi gereja masa kini: kepemimpinan sejati bukan tentang kuasa, melainkan kehadiran; bukan tentang status, tetapi pelayanan; bukan tentang dominasi, tetapi pemulihan. Dalam terang inkarnasi, pemimpin gereja dipanggil untuk menghadirkan Allah yang berbelas kasih di tengah umat, sebagaimana Kristus yang rela turun ke dunia untuk menebus dan memulihkan ciptaan. Dengan demikian, kepemimpinan inkarnasional menjadi model yang tidak hanya teologis tetapi juga praktis: ia menuntun gereja untuk melayani dengan rendah hati, hidup bersama dengan penuh empati, dan bekerja bagi transformasi masyarakat secara menyeluruh. Paradigma ini menjadi panggilan bagi setiap pemimpin gereja untuk meneladani Kristus. Pemimpin yang hadir, menderita, dan memulihkan dunia melalui kasih-Nya yang nyata.

Ketiga dimensi kepemimpinan inkarnasional tersebut memperlihatkan bahwa gereja dipanggil untuk menata ulang paradigma kepemimpinan dalam terang Kristus. Ketika pemimpin mengosongkan diri dari ambisi pribadi, berjalan bersama umat dalam solidaritas, dan terlibat dalam karya pemulihan dunia, maka gereja sungguh menampilkan wajah Allah yang berbelas kasih. Kepemimpinan seperti ini bukan sekadar teori, tetapi gaya hidup yang mewujudkan dalam tindakan nyata di tengah dunia yang rapuh. Dalam konteks pelayanan gereja di Indonesia, semangat inkarnasional menuntun pemimpin untuk tidak terjebak pada administrasi organisasi semata, melainkan menjadi pelayan yang menghadirkan kasih, keadilan, dan pengharapan bagi masyarakat. Kepemimpinan gereja menjadi bagian dari kesaksian iman yang hidup menyentuh hati manusia, mengubah cara pandang, dan menghadirkan kehadiran Kristus di tengah dunia. Dengan demikian, paradigma kepemimpinan inkarnasional menghadirkan kontribusi teologis yang penting bagi gereja masa kini. Dalam dunia yang terus berubah, model kepemimpinan ini menegaskan kembali panggilan gereja untuk menjadi saksi kasih Allah yang hadir di tengah masyarakat. Kepemimpinan yang rendah hati, solid, dan transformatif tidak hanya membangun komunitas iman yang kokoh, tetapi juga menumbuhkan budaya pelayanan yang memuliakan Kristus. Melalui pemimpin-pemimpin yang hidup dalam semangat inkarnasi, gereja akan terus memperlihatkan relevansinya menjadi terang dan garam bagi dunia yang membutuhkan harapan dan kasih sejati.

SIMPULAN

Melalui pendekatan studi teologis-kualitatif dengan penekanan pada teologi inkarnasi dalam perspektif John Calvin, penelitian ini menegaskan bahwa inkarnasi Yesus Kristus merupakan paradigma kepemimpinan gereja yang menantang pola kepemimpinan duniawi. Kristus memperlihatkan bahwa inti kepemimpinan sejati bukanlah kuasa atau status, melainkan pelayanan dan kasih yang memulihkan. Inkarnasi tidak hanya berbicara tentang karya keselamatan Allah bagi manusia, tetapi juga menjadi dasar teologis bagi pembentukan kepemimpinan gereja yang rendah hati, solider, dan transformatif.

Tujuan penelitian ini untuk menafsirkan inkarnasi Yesus sebagai paradigma kepemimpinan gereja telah tercapai melalui kajian teologis dan reflektif. Dari hasil kajian dapat disimpulkan tiga dimensi utama kepemimpinan inkarnasional. Pertama, dimensi kerendahan hati (*kenosis*) menuntun pemimpin gereja untuk mengosongkan diri dari ambisi pribadi dan belajar melayani sebagaimana Kristus yang rela turun ke dunia demi keselamatan manusia. Dalam konteks ini, kerendahan hati bukan kelemahan, tetapi kekuatan rohani yang menandai kepemimpinan sejati. Kedua, dimensi solidaritas dan dialog menegaskan panggilan pemimpin gereja untuk hadir bersama umat, membangun relasi empatik, dan mendengarkan dengan kasih. Kepemimpinan yang solider dan berdialog adalah cerminan Allah yang berinkarnasi dan memilih untuk berjalan di tengah realitas manusia, bukan berkuasa dari kejauhan. Ketiga, dimensi transformasi dan diakonia menegaskan bahwa kepemimpinan yang meneladani Kristus harus menghadirkan pembaruan hidup yang nyata dan memulihkan martabat manusia secara holistik. Pemimpin gereja dipanggil menjadi agen perubahan yang menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya merumuskan paradigma kepemimpinan inkarnasional sebagai sintesis teologis yang menyatukan aspek spiritual, etis, dan sosial. Paradigma ini memberikan arah baru bagi kepemimpinan gereja masa kini agar tidak terjebak pada struktur, popularitas, atau prestise, melainkan meneladani Kristus yang hadir, melayani, dan memulihkan. Inkarnasi menghadirkan pola kepemimpinan yang berakar pada kehadiran, bukan dominasi; pada kerendahan hati, bukan kebesaran diri; dan pada kasih, bukan kekuasaan. Dalam konteks kehidupan bergereja di Indonesia, model kepemimpinan inkarnasional menjadi kunci bagi pembaruan dan kesaksian iman yang relevan di tengah perubahan zaman. Gereja dipanggil untuk menata ulang orientasi kepemimpinannya: dari ambisi menuju pengabdian, dari kuasa menuju pelayanan, dan dari status menuju solidaritas. Ketika para pemimpin gereja menghidupi nilai-nilai inkarnasional ini, mereka tidak hanya menampilkan ajaran Kristus, tetapi juga menghadirkan kasih Allah yang nyata di tengah dunia yang haus akan pengharapan dan pemulihan. Paradigma kepemimpinan inkarnasional menjadi undangan bagi setiap pemimpin untuk menghadirkan kasih Allah dalam tindakan konkret yang menyentuh kehidupan sesama.

Sebagai tindak lanjut, gereja perlu memperkuat pembinaan rohani dan teologis bagi para pemimpin agar nilai-nilai inkarnasional tidak berhenti sebagai konsep, tetapi menjadi pola hidup yang nyata. Pendidikan teologi di lembaga-lembaga Kristen juga perlu menempatkan doktrin inkarnasi bukan hanya sebagai kajian akademik, melainkan sebagai fondasi spiritual dan etis dalam pembentukan karakter pemimpin gereja. Penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk menelusuri penerapan paradigma kepemimpinan inkarnasional ini dalam berbagai konteks pelayanan gereja di Indonesia, termasuk bidang sosial dan lintas budaya yang terus berkembang. Dengan demikian, teologi inkarnasi yang digali dari pemikiran Calvin tidak hanya memperkaya khazanah teologi Kristen, tetapi juga memberikan arah konkret bagi gereja untuk menjadi representasi kasih Allah yang hidup dan bekerja di tengah dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Desmond, dan Paul Nestingen. 2018. *Kepemimpinan Kristen yang Melayani*. Surabaya: Momentum.
- Bonhoeffer, Dietrich. 1972. *Letters and Papers from Prison*. disunting oleh E. Bethge. New York: Macmillan.
- Bosch, David J. 2011. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll: Orbis Books.
- Calvin, John. 2011. *Institutes of the Christian Religion*. disunting oleh J. T. McNeill. Louisville: Westminster John Knox Press.
- Enns, Paul. 2014. *The Moody Handbook of Theology*. Chicago: Moody Publishers.
- Kasali, Rhenald. 2018. *Self Driving: Menjadi Pemimpin Masa Depan*. Jakarta: Mizan.
- Lie, Daniel. 2020. *Pemimpin Kristen yang Melayani*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Lumentut, Rionny. 2021. *Tafsiran Surat Titus: Pedoman Hidup Sehat dalam Gereja*. Manado: STT IKAT.
- Malonda, Frits A. 2021. "Pemulihan Holistik dalam Terang Inkarnasi Kristus." *Jurnal Teologi dan Kepemimpinan* 3(2).
- Mbuilima, Ayub Abner Martinus. 2021. "Penerapan Karya Inkarnasi Kristus Dalam Gereja Multikultural Sebagai Etik Gereja di Indonesia." *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1(2):140–52. doi:10.55649/skenoo.v1i2.13.
- Moltmann, Jürgen. 2019. *The Spirit of Hope: Theology for a World in Peril*. London: SCM Press.
- Nouwen, Henry J. M. 2020. *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership*. New York: Crossroad Publishing.
- Sijabat, Naek, dan Janes Sinaga. 2024. "Inkarnasi Yesus Kristus dalam Dialog Teologis Filosofis: Dari Doktrinal hingga Implikasi Transformatif." *Jurnal Media Sabda Biblika* 1(1). <https://jurnal.samsb.org/index.php/jmsb/article/view/11>.
- Stott, John. 2001. *The Incomparable Christ*. Downers Grove: IVP.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, Edi. 2020. "Inkarnasi dan Keselamatan: Telaah Teologis terhadap Makna Inkarnasi dalam Konteks Pelayanan Gereja Masa Kini." *Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8(1).
- Wright, N. T. 2018. *The Day the Revolution Began*. New York: Harper One.
- Yunaldi, Daniel. 2022. "Inkarnasi sebagai Transformasi: Telaah Teologis terhadap Makna Keterlibatan Allah dalam Dunia." *Jurnal Teologi Kontekstual* 5(1).